

**POLA KOMUNIKASI GURU DENGAN MURID TUNARUNGU KELAS
VIII DI SEKOLAH LUAR BIASA (SLB) WIYATA DHARMA METRO**

(Skripsi)

Oleh:

Nanda Chaniago
1916031075



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

ABSTRAK

POLA KOMUNIKASI GURU DENGAN MURID TUNARUNGU KELAS VIII DI SEKOLAH LUAR BIASA (SLB) WIYATA DHARMA METRO)

Oleh

Nanda Chaniago

Murid tunarungu merupakan anak dengan keterbatasan pendengaran, yang mengalami hambatan dalam berkomunikasi. Keterbatasan dalam pendengarannya mempengaruhi cara berinteraksi yang tepat dengan mereka. Melalui Sekolah Luar Biasa (SLB), murid tunarungu mendapat fasilitas dan akomodasi yang dibutuhkan dalam memahami kondisi mereka oleh guru. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi guru dengan murid tunarungu kelas VIII di Sekolah Luar Biasa (SLB) Wiyata Dharma Metro. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan perspektif teori akomodasi komunikasi. Penelitian ini menggunakan teknik observasi, teknik wawancara, serta teknik dokumentasi untuk pengumpulan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi guru dengan murid tunarungu dapat dianalisis melalui konvergensi yang dilakukan oleh guru kepada murid tunarungu, divergensi yang terjadi pada interaksi guru dengan murid tunarungu, serta akomodasi berlebihan yang terjadi pada penyesuaian guru terhadap murid tunarungu. Kesimpulannya, dalam konteks pola komunikasi, penggunaan bahasa isyarat yang masih belum dikuasai dengan baik oleh guru. Namun, dengan penyesuaian yang dilakukan selama interaksi dengan murid tunarungu menunjukkan akomodasi secara konvergensi.

Kata kunci: Pola Komunikasi, Teori Akomodasi Komunikasi, Murid tunarungu

ABSTRACT

COMMUNICATION PATTERNS BETWEEN TEACHERS AND DEAF STUDENTS IN GRADE VIII AT WIYATA DHARMA SPECIAL NEEDS SCHOOL (SLB), METRO

By

Nanda Chaniago

Deaf students are children with limited hearing, who experience obstacles in communicating. Limitations in hearing affect the appropriate way to interact with them. Through Special Schools (SLB), deaf students receive the facilities and accommodations needed for teachers to understand their condition. The aim of this research is to find out the communication patterns of teachers with deaf students in class VIII at the Wiyata Dharma Metro Special School (SLB). This research uses descriptive qualitative methods with a communication accommodation theory perspective. This research uses observation techniques, interview techniques, and documentation techniques for data collection. The results of the research show that teachers' communication patterns with deaf students can be analyzed through the convergence carried out by teachers towards deaf students, the divergence that occurs in teacher interactions with deaf students, as well as excessive accommodation that occurs in teachers' adjustments to deaf students. In conclusion, in the context of communication patterns, the use of sign language is still not well mastered by teachers. However, the adjustments made during interactions with deaf students show convergent accommodation.

Keywords: *Communication Patterns, Communication Accommodation Theory, Deaf students*

**POLA KOMUNIKASI GURU DENGAN MURID TUNARUNGU KELAS
VIII DI SEKOLAH LUAR BIASA (SLB) WIYATA DHARMA METRO**

Oleh :

Nanda Chaniago

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
SARJANA ILMU KOMUNIKASI**

Pada

**Jurusan Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

Judul Skripsi : **POLA KOMUNIKASI GURU DENGAN MURID TUNARUNGU KELAS VIII DI SEKOLAH LUAR BIASA (SLB) WIYATA DHARMA METRO**

Nama Mahasiswa : **Nanda Chaniago**

Nomor Pokok Mahasiswa : **1916031075**

Jurusan : **Ilmu Komunikasi**

Fakultas : **Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**

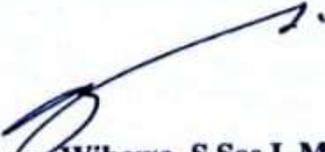
MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing



Dr. Feri Firdaus, S.I.Kom., M.A.
NIP. 198803182022031002

2. Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi



Agung Wibawa, S.Sos.I, M.Si.
NIP. 198109262009121004

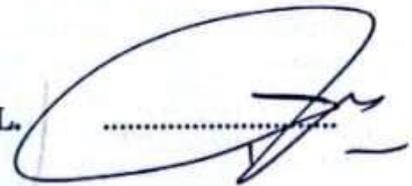
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Dr. Feri Firdaus, S.I.Kom., M.A.



Penguji Utama : Ahmad Riza Faizal, S.Sos., IMDLL.



2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dr. Anna Gustina Zainal, S.Sos., M.Si.
NIP. 197608212000032001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 21 Januari 2025

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nanda Chaniago

NPM : 1916031075

Jurusan : Ilmu Komunikasi

Alamat : Jl. Adipati Raya, RT.022/RW.006, Margorejo, Metro Selatan

No. Handphone : 085783748491

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul “Pola Komunikasi Guru Dengan Murid Tunarungu Kelas VIII Di Sekolah Luar Biasa (SLB) Wiyata Dharma Metro” adalah benar-benar hasil karya ilmiah saya sendiri, bukan plagiat (milik orang lain) atau pun dibuat oleh orang lain.

Apabila dikemudian hari hasil penelitian atau tugas akhir saya ada pihak-pihak yang merasa keberatan, maka saya akan bertanggung jawab dengan peraturan yang berlaku dan siap untuk dicabut gelar akademik saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tidak dalam keadaan tekanan dari pihak manapun.

Bandar Lampung, 21 Januari 2025

Yang membuat pernyataan



Nanda Chaniago

NPM. 1916031075

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Kota Metro pada tanggal 10 Mei 1999.

Penulis merupakan anak ke enam dari enam bersaudara, buah hati dari pasangan Bapak Nasrul Chaniago dan Ibu Yulidar Tanjung.

Penulis mulai menempuh pendidikan formal dari jenjang Pendidikan Sekolah Dasar di SD Negeri 1 Totoharjo dan lulus pada tahun 2011. Kemudian melanjutkan jenjang Pendidikan Sekolah Menengah Pertama di SMP Negeri 1 Purbolinggo dan lulus pada tahun 2014. Selanjutnya, melanjutkan ke jenjang Pendidikan Sekolah Menengah Atas di SMA Muhammadiyah 1 Purbolinggo dan lulus pada tahun 2017. Selanjutnya, Penulis melanjutkan ke Perguruan Tinggi di Universitas Lampung pada program studi D3 Hubungan Masyarakat dan lulus pada tahun 2020. Selanjutnya, Penulis melanjutkan pendidikan Sarjana dan terdaftar sebagai mahasiswa jurusan Ilmu Komunikasi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.

Selama menjadi mahasiswa, Penulis melaksanakan pengabdian masyarakat yaitu Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Kecamatan Enggal, Bandar Lampung. Penulis juga pernah mengikuti program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) FISIP Universitas Lampung dengan melaksanakan magang di Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Metro.

MOTTO

"The only true wisdom is in knowing you know nothing."

(Socrates)

“Setiap orang ada masanya dan setiap masa ada orangnya”

(Nanda Chaniago)

PERSEMBAHAN

**Dengan mengucapkan puji syukur kepada ALLAH SWT
Kupersembahkan karya kecilku ini untuk yang selalu mendukungku:**

Ibuku tercinta Yulidar Tanjung

Ayahku tercinta Nasrul Chaniago

Selalu menjadi sumber semangat dalam menjalani hidup, selalu mendoakan dan mendukung segala aktivitasku selama ini. Selalu menjadi penerang dalam setiap langkahku, Selalu menjadi yang terdepan dalam keberhasilanku. Semua curahan kasih sayang, cinta, dan pengorbanan yang telah kalian berikan kepadaku tidak akan mampu terbayarkan dengan apapun semoga dengan gelar ini ini, aku dapat membahagiakan kalian dan dapat membuat kalian bangga wahai Ayah dan Ibu.

Amiinn...

Kakak-kakakku tersayang

Yang selalu memberikan kebahagiaan dalam kehidupanku

Do'a, dukungan, dan kehadiran kalian menyempurnakan hidupku semoga kita menjadi orang yang sukses, sehingga dapat membahagiakan kedua orang tua dan tetap menjadi anak yang selalu berbakti padanya.

Sege nap keluarga besar yang selalu memberikan do'a dan dukungan kepadaku

Sahabat-sahabat yang selalu ada dalam setiap perjalanan hidupku

Semua dosen dan civitas akademika, yang telah memberikan bekal ilmu, dukungan, do'a, dan semangat untuk melangkah jauh lebih baik untuk kedepan.

Almamater tercinta Universitas Lampung

SANWACANA

Puji dan syukur Penulis ucapkan kaehadirat Allah Swt atas rahmat yang telah diberikan, sehingga Penulis dapat menyelesaikan penelitian dengan judul “**Pola Komunikasi Guru Dengan Murid Tunarungu Kelas VIII Di Sekolah Luar Biasa (SLB) Wiyata Dharma Metro**” sebagai salah satu syarat untuk meraih gelar Sarjana Ilmu Komunikasi di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak dapat selesai tanpa dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, Penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A., I.P.M., selaku Rektor Universitas Lampung;
2. Ibu Dr. Anna Gustina Zainal, S.Sos., M.Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung;
3. Bapak Agung Wibawa, S.Sos.I., M.Si., selaku Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Lampung;
4. Bapak Ahmad Rudy Fardiyani, S.Sos., M.Si., selaku Sekretaris Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Lampung;
5. Bapak Dr. Feri Firdaus, S.I.Kom., M.A., selaku dosen pembimbing skripsi yang senantiasa sabar memberikan arahan, semangat, waktu, dan ilmu untuk Penulis. Terima kasih Pak atas segala masukannya sehingga Penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, semoga Bapak selalu diberikan kesehatan dan kebahagiaan;
6. Bapak Ahmad Riza Faizal, S.Sos., IMDLL., selaku dosen pembahas skripsi yang senantiasa memberikan masukan, kritik, dan saran yang membangun untuk kesempurnaan skripsi yang Penulis buat;

7. Seluruh dosen, staff administrasi, dan karyawan Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Lampung yang tidak dapat Penulis sebutkan satu persatu, terima kasih atas pengetahuan serta arahan yang telah diberikan selama proses penyusunan skripsi;
8. Bapak Suhan, S.Pd. selaku Kepala Sekolah Luar Biasa (SLB) Wiyata Dharma Metro yang telah mengizinkan peneliti untuk melakukan penelitian di SLB Wiyata Dharma Metro;
9. Terima kasih untuk mba Rosa, mba Tina, dan Mas albert yang telah membantu peneliti untuk mengumpulkan data terkait penelitian;
10. Terima kasih untuk Desti, Marsela, dan Disya yang sudah mau membantu peneliti dalam mengumpulkan data terkait;
11. Terima Kasih Untuk Mamak dan Ayah yang telah menjadi penyemangat bagiku;
12. Teruntuk Uda Oyong, Uni Mega, Bang Diky, Mba Nurul, Bang Fadri, Bang Wahyu, Mba Lupi, dan Bang rian Yang telah memberi semangat untuk menyelesaikan skripsi ini;
13. Sahabat-sahabatku dari alumni D3 Humas, Bang Ari, Zul, Rangga, Ketut, Ongki, Wika, Paldo, dan Tina. Yang masih berkomunikasi hingga saat ini, digupekin, dicurhatin, minta saran, mantep deh pokoknya;
14. Terima kasih untuk teman-teman seperjuangan, Nopal, Leak, Nada, Tamar, Krisna, Wisnu, Andre, dan Dani yang sudah dari lama kita bareng, tetep sekabaran sampai saat ini;
15. Terima kasih untuk diri ini yang telah kuat hingga dapat menyelesaikan masa kuliah, semoga impian yang diinginkan dapat kita capai bersama;

16. Teruntuk diri sendiri yang telah berjuang hingga berhasil menyelesaikan kuliah, semoga kita dapat terus kuat untuk menjalani kehidupan di masa depan;
17. Terima kasih untuk teman-teman angkatan ku SMA Muhammadiyah 1 Purbolinggo yang telah menjadi bagian cerita dalam hidupku.

Semoga Allah SWT. Senantiasa memberikan nikmat serta karunianya untuk kita semua. Sebagai penutup, penulis berharap semoga penelitian ini dapat bermanfaat dan menjadi sumber ilmu bagi semua pihak. Sekali lagi, penulis mengucapkan terima kasih pada segala bentuk dukungan serta doa yang telah kalian berikan. Semoga segala perbuatan baik akan berbalik pada yang memberikan.

Bandar Lampung, 21 Januari 2025
Penulis,

Nanda Chaniago

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI.....	i
DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR GAMBAR.....	iv
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian.....	4
1.4 Manfaat Penelitian.....	4
II. TINJAUAN PUSTAKA	5
2.1 Penelitian Terdahulu.....	5
2.2 Tinjauan Komunikasi	9
2.2.1 Pengertian Komunikasi	9
2.2.2 Fungsi Komunikasi	11
2.2.3 Proses Komunikasi.....	14
2.2.4 Bentuk-bentuk Komunikasi	16
2.3 Pola Komunikasi	18
2.4 <i>Communication Accommodation Theory (CAT)</i>	20
2.5 Sekolah Luar Biasa (SLB).....	25
2.5.1 Sistem Pendidikan SLB	26
2.5.2 Jenis-jenis SLB	27
2.5.3 Anak Tunarungu.....	28
2.6 Kerangka Pikir.....	29

III. METODE PENELITIAN	32
3.1 Tipe Penelitian.....	32
3.2 Fokus Penelitian	33
3.3 Lokasi Penelitian	33
3.4 Sumber Data	34
3.5 Teknik Pengumpulan Data	35
3.6 Teknik Analisis Data	36
3.7 Uji Keabsahan Data.....	37
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	38
4.1 Hasil.....	38
4.1.1 Gambaran Umum SLB Wiyata Dharma Metro	38
4.1.2 Hasil Observasi	43
4.1.3 Hasil Wawancara	54
4.2 Pembahasan	62
4.2.1 Pola Komunikasi Primer	62
4.2.2 Pola Komunikasi Sekunder	65
4.2.3 Pola Komunikasi Linear.....	68
4.2.4 Pola Komunikasi Sirkular	71
V. KESIMPULAN DAN SARAN	77
5.1 Kesimpulan.....	77
5.2 Saran	78
DAFTAR PUSTAKA	80
LAMPIRAN.....	87

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
2.1. Penelitian Terdahulu.....	5
3.1. Identitas informan.....	34
4.1. Rombongan belajar.....	43

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1. Kerangka Pikir.....	31
4.1. Tata Ruang.....	40
4.2. Struktur Organisasi SLB Wiyata Dharma Metro.....	42
4.2.1. Pola Komunikasi Primer.....	65
4.2.2. Pola Komunikasi Sekunder.....	68
4.2.3. Pola Komunikasi Linear.....	71
4.2.4. Pola Komunikasi Sirkular.....	74

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk sosial yang membutuhkan komunikasi untuk berinteraksi satu sama lain. Interaksi sosial sangat penting karena mempengaruhi perasaan, pikiran, dan kebutuhan individu dalam konteks sosial. Komunikasi memungkinkan terjadinya hubungan dan interaksi sosial, menjadi poin utama dalam membangun masyarakat. Jika komunikasi diabaikan, maka permasalahan sosial yang ada tidak akan terselesaikan. Habermas (1979) menyatakan bahwa komunikasi yang dilakukan dengan baik melalui diskusi atau dialog dapat memberikan wawasan baru bagi pihak-pihak yang terlibat. Komunikasi adalah proses penyampaian informasi dari satu individu ke individu lain agar dapat dipahami. Komunikasi dapat berlangsung secara verbal maupun nonverbal dan merupakan sarana untuk mempengaruhi perilaku individu lain. Hardjana (2016) menyatakan bahwa komunikasi terjadi ketika seseorang mengirimkan pesan kepada orang lain melalui media tertentu dan mendapat tanggapan terhadap pesan tersebut. Dalam berkomunikasi diperlukan pola-pola tertentu agar pesan tersampaikan dengan baik kepada kedua belah pihak.

Pola komunikasi adalah proses interaksi yang terjadi antara individu atau kelompok. Dalam penelitian ini, pola komunikasi yang diteliti adalah pola komunikasi antara guru dan murid tunarungu dalam menyampaikan materi pembelajaran. Menurut Djamarah (2004), pola komunikasi adalah pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam mengirimkan dan menerima pesan dengan tepat sehingga pesan tersebut dapat dipahami. Pola komunikasi yang baik sangat penting dalam penyampaian materi pembelajaran.

Semua orang berhak atas pendidikan, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Perolehan pengetahuan, pengembangan diri, dan kualitas pribadi semuanya ditingkatkan melalui pendidikan. Sekolah umum memiliki pendekatan pendidikan yang berbeda untuk anak-anak dengan kebutuhan khusus, termasuk anak-anak yang tidak dapat mendengar. Jannah (2004) mendefinisikan anak berkebutuhan khusus sebagai anak yang mempunyai kelainan atau perbedaan fisik, mental-intelektual, sosial, atau emosional dibandingkan dengan anak lain seusianya sehingga memerlukan pendidikan khusus.

Tunarungu adalah jenis kebutuhan khusus yang memerlukan perhatian khusus dari pendidikan. Menurut Suharmini (2009), tuli adalah kondisi di mana seseorang mengalami kehilangan pendengaran yang menghambat mereka untuk mendengar suara atau sinyal. Hambatan komunikasi menjadi tantangan utama dalam pembelajaran bagi anak tunarungu jika metode yang digunakan tidak sesuai dengan kebutuhannya. Di Bagian B SLB, anak tunarungu mendapat pendidikan resmi (Effendi, 2009). Anak yang tidak dapat mendengar biasanya berkomunikasi secara nonverbal, misalnya melalui gerak tubuh, ekspresi wajah, dan bahasa isyarat. Namun komunikasi nonverbal mempunyai keterbatasan dalam memenuhi beberapa fungsi bahasa verbal. Sardjono (1997) menjelaskan bahwa anak tunarungu adalah individu yang mengalami ketulian berat sehingga sangat sulit memahami pembicaraan tanpa membaca bibir lawan bicaranya. Kondisi ini sangat mempengaruhi fungsi pendengaran, sehingga berdampak pada aspek kehidupan lainnya.

Meski kemampuan pendengaran dipengaruhi oleh ketulian, namun potensi intelektual anak tetap dapat dikembangkan melalui pendidikan yang tepat. Perkembangan intelektual anak sangat cepat berkembang, menurut Bloom dalam Mahesa (2005). Masa keemasan perkembangan anak terjadi antara usia bayi hingga enam tahun, saat anak menjadi lebih peka terhadap berbagai rangsangan (Montessori dalam Hainstock, 1999). Meskipun demikian, proses belajar anak secara keseluruhan dapat dipengaruhi oleh indra pendengaran anak. Oleh karena itu, keberadaan sekolah yang mampu memberikan pendidikan khusus bagi anak

tunarungu sangatlah penting agar mereka dapat memahami pembelajaran seperti anak-anak lainnya.

Sekolah Luar Biasa (SLB) Wiyata Dharma Metro merupakan lembaga pendidikan yang melayani anak berkebutuhan khusus khususnya anak tunarungu. Sebagai salah satu SLB swasta tertua di Kota Metro, Lampung, SLB Wiyata Dharma Metro mempunyai program unggulan seperti batik ciprat “Silabi” yang dikenal secara nasional. Proses pembelajaran di SLB menghadapi berbagai tantangan khususnya dalam hal komunikasi. Anak tunarungu mengalami kesulitan dalam berkomunikasi secara verbal, sehingga komunikasi nonverbal menjadi salah satu unsur penting dalam proses belajarnya. Guru di SLB Wiyata Dharma Metro dituntut memiliki keahlian dalam pola komunikasi yang tepat agar pesan yang disampaikan dapat dipahami oleh murid tunarungu. Karena keterbatasan kemampuan pendengaran murid tunarungu, sering terjadi kendala komunikasi di SLB Wiyata Dharma Metro. Sebagai komunikator, guru harus mampu memenuhi kebutuhan komunikasi murid tunarungu dengan menggunakan pola komunikasi yang tepat, baik verbal maupun nonverbal. Dalam konteks ini, teori akomodasi komunikasi digunakan untuk menganalisis apakah interaksi antara guru dan murid tunarungu telah terakomodasi dengan baik.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih mendalam tentang “Pola Komunikasi Guru Dengan Murid Tunarungu Kelas VIII Di Sekolah Luar Biasa (SLB) Wiyata Dharma Metro.” Diharapkan dengan pola komunikasi yang tepat dapat meningkatkan efektifitas komunikasi antar guru dan murid tunarungu, sehingga permasalahan komunikasi yang ada dapat teratasi dengan baik.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dari penelitian ini, maka rumusan masalah yang dalam penelitian adalah bagaimana pola komunikasi guru dengan murid tunarungu kelas VIII di Sekolah Luar Biasa (SLB) Wiyata Dharma Metro?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan utama dari penelitian ini adalah mengetahui pola komunikasi guru dengan murid tunarungu kelas VIII di Sekolah Luar Biasa (SLB) Wiyata Dharma Metro.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini memiliki manfaat teoritis dan praktis yang akan diuraikan sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan agar dapat berguna dan dapat berkontribusi terhadap perkembangan studi pada bidang ilmu komunikasi, serta diharapkan penelitian ini mampu memberikan gambaran terkait pola komunikasi guru dengan murid tunarungu dalam penyampaian pesan, sehingga bisa bermanfaat untuk menjadi bahan acuan dalam penelitian selanjutnya dengan tema yang serupa.

b. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi kepada guru dan peserta didik terkait pola komunikasi guru dengan murid tunarungu dalam interaksi yang terjadi di ruang kelas.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penggunaan penelitian terdahulu dimaksudkan untuk peneliti dapat mengambil tolok ukur dari penelitian sebelumnya, agar menjadi referensi terhadap judul terkait. Penelitian terdahulu yang menjadi Isan terhadap penelitian berikutnya sehingga dapat digunakan untuk memperkaya teori dan data-data terkait hingga dapat memperjelas kajian yang akan diteliti.

Menurut Randi (2018), penelitian terdahulu merupakan sebuah Isan peneliti terkait pelaksanaan riset agar peneliti memiliki wawasan terkait teori yang dimanfaatkan untuk membuat kajian penelitian yang akan dilaksanakan. Berdasarkan penelitian terdahulu, tidak terdeteksi riset mengangkat judul yang sama. Meskipun begitu, peneliti memanfaatkan berbagai riset sebagai wawasan dalam menambah bahan kajian pada riset ini. Berikut ini penelitian terdahulu yang digunakan dalam penelitian ini untuk memudahkan peneliti sebagai berikut:

Tabel 2.1. Penelitian Terdahulu.
(Sumber: diolah peneliti dari berbagai sumber)

1	Peneliti	Onie Arifin Yuor. Mahasiswa yang berasal dari Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, skripsi tahun 2018.
	Judul	Pola Komunikasi Antar Guru Dengan Siswa Tunarungu Dalam Proses Belajar Mengajar Di Sekolah Luar Biasa–B Karya Murni Medan
	Tipe Penelitian	Penelitian ini menggunakan tipe penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Sumber data yang digunakan yaitu data primer dan sekunder yang didapat dari wawancara, observasi dan dokumentasi.

	Hasil Penelitian	Pola komunikasi yang dipergunakan oleh para guru untuk berkomunikasi dengan siswa adalah menggunakan komunikasi interpersonal dan komunikasi kelompok. Komunikasi interpersonal dengan pola komunikasi kelompok sebagai interaksi yang diterapkan di sekolah tersebut berjalan efektif dalam proses belajar mengajar. Sistem mengajar yang menggunakan alat bantu seperti gambar-gambar dan film serta balon percakapan.
	Perbandingan	Dalam penelitian Onie, menggunakan teori komunikasi sebagai <i>Grand Theory</i> , serta teori pendukung lainnya. Sedangkan penelitian ini menggunakan Teori CAT dalam melihat pola komunikasi guru dengan murid tunarungu.
	Kontribusi Penelitian	Pola komunikasi sangat penting bagi guru untuk membantu siswa belajar, seperti yang ditunjukkan oleh penelitian sebelumnya.
2	Peneliti	Dely Hazna Dian Saputri. Mahasiswa yang berasal dari Universitas Pembangunan Nasional "Veteran", skripsi tahun 2019.
	Judul	Pola Komunikasi Antara Guru Dan Siswa Dalam Menyampaikan Pendidikan Agama Bagi Anak Usia Dini (Studi Di Taman Kanak-Kanak Islam Modern Bhakti Mulia Yogyakarta)
	Tipe Penelitian	tipe Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif.
	Hasil Penelitian	Hasil penelitian menunjukkan pola komunikasi dalam penyampaian pendidikan agama di TKIM Bhakti Mulia melalui pola komunikasi primer dan pola komunikasi sirkular. Pola komunikasi primer merupakan proses komunikasi langsung secara verbal dan nonverbal. Pola komunikasi sirkular merupakan proses komunikasi yang melibatkan banyak unsur dan langsung mendapatkan feedback.
	Perbandingan	Penelitian Dely meneliti pola komunikasi antara guru dan siswa, sedangkan penelitian saya meneliti pola komunikasi guru dengan murid tunarungu.
	Kontribusi Penelitian	Penelitian sebelumnya dapat menjadi referensi bagaimana pola komunikasi sangat penting dilakukan oleh seorang guru dalam menunjang pembelajaran kepada murid.

3	Peneliti	Amalia Farah Prayitno. Mahasiswa yang berasal dari UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, skripsi tahun 2022.
	Judul	Pola Komunikasi Anak Dengan Orang Tua Pada Keluarga Broken Home Di Desa Sokaraja Tengah Kecamatan Sokaraja Kabupaten Banyumas
	Tipe Penelitian	Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah dengan teknik observasi kemudian wawancara mendalam dan dokumentasi. Analisa data menggunakan langkah reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan.
	Hasil Penelitian	Hasilnya menunjukkan bahwa empat keluarga informan memiliki pola komunikasi keluarga yang berbeda dimana masing-masing keluarga tersebut mempunyai pola komunikasi tersendiri setelah mengalami terjadinya perceraian, namun dari 4 (empat) keluarga informan mayoritas menggunakan pola komunikasi pluralistik, yaitu adanya saling keterbukaan sehingga terdapat hubungan komunikasi yang baik, terdapat sikap positif, sikap mendukung, saling menghormati, dan memberikan kebebasan dalam berpendapat.
	Perbandingan	Penelitian yang dibuat oleh Amalia, Meneliti pola komunikasi orang tua pada keluarga <i>broken home</i> , sedangkan penelitian saya meneliti pola komunikasi guru dengan murid tunarungu.
	Kontribusi Penelitian	Penelitian sebelumnya dapat menjadi referensi bagaimana pola komunikasi memiliki peran penting terhadap permasalahan komunikasi.
4	Peneliti	Roland. Mahasiswa yang berasal dari IAIN Palopo, skripsi tahun 2020.
	Judul	Pola Komunikasi Antar Pedagang Dan Pembeli Di Lapangan Pancasila Kota Palopo
	Tipe Penelitian	Tipe penelitian ini adalah kualitatif deskriptif yang dibuat dalam bentuk narasi atau kata dari hasil penelitian. Pendekatan penelitian ini adalah sosiologis, religius dan psikologis. Sumber data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder.
	Hasil	Eksistensi para pedagang di lapangan Pancasila Kota Palopo yang masih bertahan dalam kurun waktu yang terbilang lama. Tempat yang dipergunakan adalah sekitaran

		lapangan Pancasila Kota Palopo. Para pedagang yang dapat menjual barang dagangan mereka dengan harga yang relatif murah. Pola komunikasi antar pedagang terhadap pembeli yang lebih relevan adalah komunikasi yang terjadi melalui pedagang yang satu dengan pedagang yang lainnya, atau pedagang dengan calon pembeli/pelanggan demi tercapainya kebutuhan atau keinginan yang diinginkan.
	Perbandingan	Penelitian yang dilakukan oleh Roland, terdapat perbandingan dengan skripsi peneliti yakni, meneliti pola komunikasi antara pedagang dan pembeli. Sedangkan penelitian ini, meneliti pola komunikasi guru dengan murid tunarungu.
	Kontribusi Penelitian	Penelitian sebelumnya dapat menjadi referensi bagaimana pola komunikasi dibutuhkan dalam interaksi yang baik.
5	Peneliti	Manfridus Wolo Koli. Mahasiswa yang berasal dari Universitas Katolik Widya Mandira Kupang, skripsi tahun 2023.
	Judul	Pola Komunikasi Interpersonal Guru Dan Murid Tunarungu (Studi Kasus Pada Sekolah Luar Biasa Negeri Loura Sumba Barat Daya)
	Tipe Penelitian	Tipe penelitian menggunakan studi kasus dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Teknik yang digunakan yakni, wawancara, observasi, dan dokumentasi.
	Hasil Penelitian	Menurut hasil penelitian yang dilakukan tentang bagaimana siswa dan guru di SLB Negeri Loura berinteraksi, empat jenis pola komunikasi diidentifikasi: primer, sekunder, linear, dan melingkar. Dengan menggunakan pola-pola tersebut sebagai indikator, penulis menyimpulkan bahwa pola komunikasi primer dan sekunder merupakan pola yang paling umum digunakan dan efektif dalam kegiatan belajar mengajar.
	Perbandingan	Penelitian yang dilakukan oleh Manfridus, terdapat perbandingan dengan skripsi peneliti yakni, penggunaan teori berdasarkan pola komunikasi saja. Sedangkan pada penelitian ini, teori yang digunakan adalah teori CAT.
	Kontribusi Penelitian	Penelitian sebelumnya dapat menjadi referensi bagaimana pola komunikasi sangat penting dilakukan oleh guru dalam menunjang pembelajaran kepada murid.

2.2 Tinjauan Komunikasi

2.2.1 Pengertian Komunikasi

Kehidupan setiap individu takkan terlepas dari adanya komunikasi yang memiliki peranan sangat vital dalam interaksi yang dilakukan setiap harinya. Komunikasi yang digiatkan tentunya mendapat timbal balik yang diharapkan terjadi, agar tujuan yang diinginkan terwujud dengan adanya aktivitas komunikasi. Effendy (1986) merupakan penulis buku dengan judul “Dinamika Komunikasi,” ia memaparkan bahwa komunikasi dapat diamati pada dua perspektif, general dan vertikal. Definisi komunikasi secara general bisa diamati berdasarkan dua aspek. Berdasarkan aspek sumber, komunikasi bersumber dari bahasa Latin *communicatio* yang berdasar dari kata *communis* yang artinya sama, yang dimaksud adalah memiliki makna yang sama. Komunikasi berlangsung apabila insan-insan yang terlibat di dalamnya mempunyai kesetaraan makna yang berkaitan pada sesuatu yang tengah dikomunikasikan. Apabila setiap insan memiliki keterlibatan dalam kesepemahaman yang dikomunikasikan, maka interaksi oleh keduanya memiliki sifat komunikatif.

Devito (1992) mengemukakan bahwa komunikasi ialah sebuah aksi terhadap satu orang atau lebih yang terhubung, perubahan makna dapat terjadi akibat gangguan yang dirasakan terhadap pembicara juga pendengar saat sedang berkomunikasi dengan konteks tertentu. Setiap perspektif memiliki penekanan, cakupan, arti dan bahasan, namun komunikasi berkembang dengan pelengkapan dan penyempurnaan yang sejalan dengan ilmu komunikasi itu sendiri.

Jains and Kelley (1953), mengemukakan bahwa komunikasi ialah sebuah tahapan lewat seorang komunikator mengutarakan stimulus yang bertujuan membentuk perilaku insan-insan lainnya. Komunikasi adalah bagaimana tahapan pesan, emosi, keahlian, gagasan dan sebagainya dapat tersalurkan menggunakan lambang-lambang di antaranya perkataan, gambar,

angka dan sebagainya. Menurut Kreitner and Kinicki dalam Wibowo (2013) komunikasi adalah pertukaran informasi antara komunikator kepada komunikan, dan menarik kesimpulan sebagai persepsi tentang makna sesuatu antara individual yang terlibat. Sementara menurut Susanto (1977), komunikasi merupakan aktivitas pengumpan simbol yang mengisyaratkan makna yang harus dipahami bersama oleh pihak yang terlibat dalam aktivitas komunikasi.

Komunikasi mempunyai dua Makna: 1) tahapannya melibatkan pertukaran lambang secara verbal maupun nonverbal. 2) merasakan kebersamaan komunikator dan komunikan. Komunikasi berorientasi dengan adanya kesetaraan dalam menyimpulkan suatu simbol dengan tujuan menciptakan hubungan kebersamaan, keakraban atau kedekatan antara pihak-pihak yang melakukan aktivitas komunikasi. Wilbur Scramm mengemukakan bahwa komunikasi merupakan sebuah tahapan berbagi, yaitu: komunikasi bersumber dari bahasa Latin "*communis*" yang berarti general (*common*) atau bersama. Komunikasi yang digiatkan, memiliki arti bahwa kita sedang berusaha menumbuhkan suatu kebersamaan (*commonnes*) dengan seseorang (Suprpto, 2006).

Berdasarkan penjelasan di atas, komunikasi mempunyai peran krusial dalam sosial sehari-hari dengan adanya pertukaran informasi agar terjadinya sepemahaman antar individu. Oleh karena itu, komunikasi menjadi suatu hal yang penting terhadap pengajaran oleh guru dengan murid tunarungu. Pola komunikasi guru dengan murid yang mengalami ketunarunguan, maka diperlukannya cara-cara khusus agar penyampaian pesan pada interaksi dapat diterima oleh murid tunarungu.

2.2.2 Fungsi Komunikasi

Fungsi komunikasi memiliki peranan vital dalam kehidupan setiap harinya, pemenuhan tujuan yang menjadi keinginan dapat dicapai dengan menggunakan komunikasi yang terjalin dengan baik. Komunikasi dapat dikatakan sebagai suatu ilmu, seni dan lapangan kerja yang sudah dipastikan mempunyai manfaat atau fungsi yang dapat dimanfaatkan oleh individu dalam pemenuhan kebutuhan dalam kehidupannya. Komunikasi mempunyai banyak istilah populer yang muncul mengikuti kepopulerannya, antara lain, komunikasi *feedback*, komunikasi langsung, komunikasi verbal hingga komunikasi nonverbal atau lainnya.

Menurut Widjaja (1986) dalam bukunya “komunikasi dan hubungan masyarakat” mengemukakan: “Komunikasi secara luas didefinisikan sebagai jalinan atau aktivitas-aktivitas yang berkaitan pada permasalahan jalinan, atau dimaknai juga sebagai saling bertukaran pendapat. Komunikasi dapat dimaknai jalinan antara individu, ataupun kelompok.” Brent. D Ruben dalam buku Komunikasi Organisasi menuturkan, komunikasi manusia yang lebih rinci. bahwa “komunikasi manusia merupakan sebuah tahapan lewat insan dalam jalinannya, dalam kelompok, organisasi dan masyarakat menciptakan, mengirimkan, dan menggunakan pesan dalam mengkoordinir lingkungannya dan individu lain” (Muhammad, 2000).

William I. Gordon (Mulyana, 2005) memaparkan, terdapat empat fungsi komunikasi, yakni:

1. Komunikasi Sosial

Komunikasi berfungsi sebagai komunikasi sosial, yang menunjukkan bahwa itu sangat penting antara lain untuk menciptakan konsep diri, aktualisasi diri, kelangsungan hidup, kebahagiaan, dan menghindari stres dan ketegangan. Tanpa komunikasi, seseorang akan kesulitan memahami insan memahami dan menafsirkan keadaan saat ini. Kurangnya pengetahuan tentang cara makan, minum, dan berbicara secara manusiawi dan memperlakukan orang lain dengan cara yang masuk akal

karena jenis perilaku ini harus dipelajari dari kehidupan keluarga dan interaksi dengan orang lain, yang merupakan inti dari komunikasi.

2. Komunikasi Ekspresif

Komunikasi ekspresif tidak bertujuan langsung untuk mempengaruhi orang lain; Namun, ini bisa digunakan sebagai alat untuk mengungkapkan perasaan. Hal ini dapat dilakukan secara mandiri atau berkelompok, dan dapat berdampak besar pada perasaan. Hal ini dapat dilakukan dengan pesan nonverbal.

3. Komunikasi Ritual

Komunikasi ekspresif, yang biasanya dilakukan secara kolektif, sangat terkait dengan ini. Contoh komunikasi ritual antara lain upacara kelahiran, khitanan, ulang tahun, pertunangan, siraman, pernikahan, upacara kematian, sembahyang, misa, dan upacara bendera. Selama peristiwa ini, orang biasanya mengucapkan kata-kata atau melakukan tindakan tertentu yang bersifat simbolik.

4. Komunikasi Instrumental

Komunikasi instrumental mempunyai banyak tujuan umum, seperti mengajar, memberi tahu, mengubah perasaan dan keyakinan, mengubah perilaku atau mendorong tindakan, dan menghibur. Ini adalah tujuan yang disebut persuasi. Komunikasi berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan pribadi dan profesional, serta untuk membangun dan menghancurkan hubungan. Tujuan jangka pendeknya antara lain mendapatkan pujian, memberikan kesan yang baik, memperoleh materi, ekonomi, politik, dan simpati. Tujuan tersebut dapat dicapai dengan menggunakan taktik verbal dan nonverbal, seperti berjanji, berbicara sopan, berpakaian menarik, dan lain-lain.

Fungsi komunikasi menurut Kasali (2005) sebagai berikut:

1. Memenuhi Kebutuhan Fisik

Komunikasi dapat berfungsi sebagai penyembuhan pada manusia,

yang berdasarkan dari berbagai hasil penelitian yang telah dilakukan. Adler and Rodman (2003) memaparkan bahwa orang yang kurang atau jarang melakukan komunikasi dengan orang lain, memiliki risiko tiga hingga empat kali mengalami kematian. Sebaliknya, orang yang sering melakukan komunikasi memiliki peluang hidup empat kali lebih besar.

2. Memenuhi Kebutuhan Identitas

Identitas sering kali dihubungkan dengan kepemilikan Kartu T Penduduk (KTP), yang berisikan berbagai hal seperti, nama, alamat, tanggal lahir, dan sebagainya. Sama seperti KTP, melakukan aktivitas berkomunikasi dengan orang lain juga sangat bermanfaat sebagai penyampai informasi-informasi terkait diri kita maupun orang lain. Maka menjalin komunikasi sangat penting terutama saat bersosialisasi antara satu dengan orang lainnya. Demikian, seseorang akan mengetahui atau belajar tentang siapa dia dan siapa saya. (Adler and Rodman, 2003).

3. Memenuhi Kebutuhan Sosial

Komunikasi yang sering kita lakukan, termasuk ke dalam kebutuhan komunikasi secara sosial. Komunikasi yang kita lakukan berfungsi agar dapat memenuhi kebutuhan sosial seperti, kebutuhan disayangi, kebutuhan untuk ketenangan, mengisi waktu luang, kebutuhan untuk mendapatkan solusi dari masalah yang dihadapi, dan kebutuhan agar dapat mengontrol diri sendiri maupun orang lain.

4. Memenuhi Kebutuhan Praktis

Komunikasi memiliki fungsi utama untuk memenuhi berbagai kebutuhan praktis sehari-hari. Komunikasi seolah-olah menjadi kunci untuk membuka kesempatan bagi kita untuk memenuhi kebutuhan praktis, karena kita berhubungan satu sama lain. Komunikasi memiliki dua fungsi, Yang pertama adalah fungsi sosial, yaitu membangun dan memelihara hubungan, menunjukkan kesenangan, dan menunjukkan ikatan dengan orang lain. Fungsi kedua adalah fungsi pengambilan

keputusan, yaitu memutuskan apa yang harus dilakukan. (Mulyana 2007).

Berdasarkan fungsi-fungsi yang dikemukakan di atas, komunikasi memiliki banyak fungsi yang bermanfaat dalam aspek kehidupan. Terutama dalam penelitian ini, komunikasi dapat menjadi faktor penghubung antara guru dengan murid tunarungu, sehingga satu sama lainnya memiliki keterikatan yang menjadi kebutuhan yang harus dimiliki.

2.2.3 Proses Komunikasi

Proses adalah seluruh pert dalam perubahan yang terjadi secara berkelanjutan. Proses bisa dimaknai sebagai (1) sebuah gejala yang menunjukkan perubahan maupun suatu perlakuan yang terjadi secara terus menerus yang sedang berlangsung, (2) proses merupakan perubahan atau dapat disebut juga sebagai runtutan aksi, berikut kejadian selama beberapa waktu dan yang menuju suatu hal tertentu. Proses komunikasi yang baik, memerlukan sebuah tahapan dengan menyesuaikan komponen utama dalam proses komunikasi seperti, sumber, pengirim, pesan, saluran, penerima, hasil, dan *feedback* yang dapat terjadi setiap saat.

Berlo (1960) membuat pendekatan untuk mengkonstruksi model yang berbeda, model yang ia buat dapat dikenal sebagai model isi komunikasi. Faktor-faktor yang terdapat pada model komunikasi yang dibuat, meliputi empat proses komunikasi yakni: *Source, Message, Channel, dan Receiver* (SMCR). Dalam penelitian ini, *source* (sumber) adalah guru, dan *receiver* (penerima) adalah murid tunarungu. Permasalahan komunikasi terdapat pada interaksi guru dengan murid tunarungu yang mengalami keterbatasan dalam mendengar. Berlo juga menambahkan bahwa terdapat tiga proses sekunder yakni: *Feedback*, efek, dan lingkungan, yang turut dipengaruhi dari pola komunikasi guru dengan murid tunarungu sebagai kesesuaian dalam menyampaikan pesan.

Menurut Effendy (2005), proses komunikasi dibagi menjadi dua yaitu:

1. Proses Komunikasi Primer

Proses penyaluran pikiran, ide, gagasan atau perasaan seseorang terhadap orang lain menggunakan lambang atau simbol selaku saluran pertama. Lambang atau simbol merupakan sesuatu yang diberi arti oleh pelaku komunikasi dan bisa dipahami oleh kedua belah pihak, karena itu lambang harus berdasarkan kesepakatan bersama. Wilbur Schram dalam bukunya *Communication Researc in the united States* mengemukakan komunikasi dapat berhasil apabila pesan yang disalurkan oleh komunikator sesuai dengan kerangka pengetahuan atau acuan (*frame of Reference*) yang diperoleh oleh setiap individu, serta bidang pengalaman (*field of experience*) yang berpengaruh terhadap kemampuan komunikasi.

2. Proses Komunikasi Sekunder

Proses penyaluran pikiran, ide, gagasan atau perasaan seseorang terhadap orang lain dengan memanfaatkan saluran sebagai sarana kedua setelah saluran pertama berupa lambang atau simbol. Saluran digunakan dalam proses sekunder ini, bertujuan untuk efisiensi dan efektivitas dalam menjangkau komunikan apabila posisinya berjauhan dan jumlahnya sangat banyak. Saluran yang digunakan berupa media cetak dan media elektronik. Manfaat komunikasi bermedia antara lain:

- a. Memungkinkan tercapainya khalayak luas;
- b. Memungkinkan imitasi oleh lebih banyak orang;
- c. Menghilangkan batas ruang dan waktu.

Berdasarkan proses komunikasi di atas, adanya komunikasi merupakan tahapan-tahapan agar tersampaikan pesan-pesan yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan. Namun, proses komunikasi tidak selamanya berjalan dengan baik dengan adanya gangguan atau hambatan yang dapat terjadi. Murid tunarungu memiliki sebuah hambatan yaitu tidak dapat mendengar, maka ini menjadi suatu hambatan yang harus diatasi dengan pola komunikasi yang sesuai. Dengan komunikasi atau cara-cara yang tepat, maka penyampaian pesan yang disampaikan oleh guru

kepada murid tunarungu dapat tersampaikan dan mendapatkan *feedback* yang diinginkan.

2.2.4 Bentuk-bentuk Komunikasi

Komunikasi yang sering dilakukan setiap individu, merupakan wujud dari adanya hubungan yang terjalin oleh manusia sebagai makhluk sosial. Kondisi dengan jumlah orang yang berbeda, dapat mempengaruhi dari bentuk komunikasi yang tercipta dari adanya perbincangan yang dilakukan.

Menelisik dari Mulyana (2014) dalam bukunya “Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar,” bentuk komunikasi sebagai berikut:

1. Komunikasi Intrapribadi

Komunikasi ini dapat terjadi tanpa adanya orang lain yang menjadi lawan bicara, dengan kata lain komunikasi intrapribadi dapat terjadi dengan diri sendiri sebagai bentuk berbicara dengan sendiri. Contohnya saat kita memikirkan sesuatu, maka akan terjadi komunikasi pada diri sendiri yang membuat kita mampu mencurahkan hal tersebut dengan sendirinya tanpa adanya orang lain. Komunikasi antarpribadi mengacu juga dalam komunikasi ini dalam konteks-konteks lainnya, walaupun pembahasannya tidak dilakukan sampai tuntas namun komunikasi ini termasuk dalam disiplin ilmu komunikasi. Dengan kata lain, komunikasi intrapribadi lebih dulu terjadi sebelum dilakukannya komunikasi dengan dua atau tiga orang, dan selebihnya. Karena sebelum melakukan komunikasi dengan orang lain, biasanya kita terlebih dahulu berkomunikasi dengan diri sendiri (mempersepsi dan memastikan makna pesan orang lain).

2. Komunikasi Antarpribadi

Merupakan jenis komunikasi tatap muka yang mana setiap peserta dapat melihat respon orang lain, direktif, bisa melalui verbal juga nonverbal. Sebagai bentuk komunikasi yang paling lengkap dan

sempurna, komunikasi interpersonal tetap berfungsi selama emosi manusia masih ada.

3. Komunikasi Kelompok

Lingkungan yang biasanya menjadi tempat kita bersenda gurau maupun mencurahkan isi pikiran, merupakan kelompok yang berada di sekitar kita. Kelompok-kelompok inilah seperti, sahabat, keluarga, karang taruna, majelis pengajian, ataupun kelompok binaan bisa disebut sebagai komunikasi kelompok. Walaupun kita tidak saling mengenal dengan orang-orang tersebut, namun tetap bisa menjalin interaksi dengan leluasa semau kita.

4. Komunikasi Publik

Memiliki sifat lebih formal dan lebih sulit daripada komunikasi yang ada, dikarenakan seorang pembicara berbicara kepada banyak orang (audiens) yang tidak mengenal satu sama lain. Pidato, ceramah, atau ceramah adalah istilah lain yang sering digunakan untuk jenis komunikasi ini. Komunikasi ini digunakan dalam kebutuhan menginformasikan, memberi hiburan, penghormatan, atau pendekatan yang menjadi tujuan utamanya.

5. Komunikasi Organisasi

Komunikasi yang terjadi dalam suatu organisasi dan bersifat resmi maupun non resmi. Biasanya melibatkan komunikasi antar anggota keluarga, interpersonal, dan terkadang publik. Hal ini juga terjadi di cakupan yang lebih besar melebihi grup. Komunikasi resmi mengacu pada struktur organisasi, yang meliputi komunikasi ke bawah, ke atas, dan horizontal.

6. Komunikasi Massa

Media massa dimanfaatkan pada komunikasi ini, penggunaan media sangat membantu dalam aspek komunikasi. Dahulu media massa hanya ada yang melalui cetak meliputi media konvensional seperti, majalah,

surat kabar, radio, dan televisi. Sekarang sudah sangat berkembang dengan hadirnya media digital yang bertaburan di *smartphone*. Keberadaan media massa, memberikan kontribusi yang sangat signifikan terhadap percepatan komunikasi. Pesannya memiliki sifat luas, disampaikan secara cepat, bersamaan, dan dalam waktu singkat (khususnya melalui media elektronik). (Mulyana 2007)

Pada penelitian ini, bentuk dari komunikasi antara guru dan murid tunarungu ialah komunikasi antarpribadi. Komunikasi ini dapat menjadi tolok ukur bagaimana seorang guru dalam menyampaikan materi pembelajaran terhadap murid mengalami gangguan pendengaran, sehingga dapat dilakukan penelitian terhadap efektivitas komunikasi antarpribadi yang diterapkan oleh guru.

2.3 Pola Komunikasi

Pola dapat merujuk pada bentuk atau model, yang dapat menimbulkan atau menghasilkan sesuatu yang ditimbulkan dari penggunaannya. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pola dapat dimaksud sebagai bentuk yang tetap. Komunikasi menurut Rogers and Lawrence dalam buku *Communication Network: Toward a New Paradigm for Research* (1981), yaitu terdapat sebuah makna atau tujuan yang terjadi pada proses pertukaran suatu informasi, individu antar individu atau kelompok yang memicu terjadinya saling pengertian secara mendalam.

Pola Komunikasi dapat berpengaruh pada keefektifan jalannya komunikasi. Menurut Effendy (1993), keberlangsungan dalam proses komunikasi yang diatur agar kenyataan yang terpaut oleh unsur-unsur yang dicakup, terwakilkan sehingga memudahkan pemikiran secara logis dan sistematis. Dengan begitu, pola komunikasi yang terbentuk perlu dipahami penggunaannya agar pesan yang disampaikan sesuai dengan kondisi.

Pengertian mengenai pola komunikasi di atas, peneliti menarik kesimpulan bahwa aktivitas komunikasi yang dilakukan dua orang atau lebih memiliki polanya masing-masing. Pola komunikasi yang terarah akan berpengaruh terhadap kualitas komunikasi agar pesan yang disampaikan dapat diterima baik oleh penerima.

Pola komunikasi memiliki katagori yang terdapat pada setiap aktivitas komunikasi, pola-pola tersebut berpengaruh pada keefektifan komunikasi yang dilakukan. Katagori pola komunikasi menurut Effendy (2008) yang dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Pola komunikasi primer

Penggunaan simbol atau saluran sangat berperan pada pola komunikasi ini, penyampaian pada proses komunikasi yang ingin disampaikan. Adapun lambang atau simbol yang dapat diaplikasikan meliputi dua macam, secara verbal dan non verbal atau bahasa isyarat (gambar, warna, dan lainnya).

b. Pola komunikasi sekunder

Keberadaan media atau alat bantu yang dapat digunakan, berfungsi sebagai sarana oleh komunikator kepada komunikan. Komunikator dapat memanfaatkan media-media yang mendukung untuk berjalannya komunikasi terhadap komunikan yang memiliki berbagai hambatan.

c. Pola komunikasi linear

Penyampaian secara tatap muka oleh komunikator kepada komunikan sebagai titik terminal, pesan disampaikan satu arah untuk mendapatkan stimulus sesuai kehendak komunikator. Pola komunikasi ini, di sisi lain juga bisa melibatkan media apabila dibutuhkan agar pesan yang disampaikan efektif. Pola komunikasi linear akan lebih efektif jika dilakukan perencanaan terlebih dulu.

d. Pola komunikasi sirkular

Proses komunikasi yang terjadi pada komunikator kepada komunikan, menghasilkan pertukaran pesan secara terus menerus. Apabila interaksi yang

dilakukan menghasilkan *feedback* yang membuat komunikasi terus berjalan, maka dapat diartikan bahwa komunikasi tersebut berhasil.

2.4 *Communication Accommodation Theory (CAT)*

Akomodasi memiliki makna kemampuan dalam menyesuaikan, memodifikasi atau mengatur tingkah laku individu terhadap responnya kepada individu lain. Interaksi yang kita lakukan, turut mempunyai naskah kognitif internal saat pembicaraan berjalan (Richard and Lyinn, 2007). Komunikasi yang kita lakukan, memiliki naskah dalam pikiran untuk diucapkan tanpa disadari.

Teori akomodasi komunikasi dikemukakan oleh Howard Giles bersama koleganya, kaitannya dengan penyesuaian antarpribadi dalam interaksi. Perilaku komunikator yang sering terlihat ditiru oleh satu sama lain, yang didasari pada observasi oleh komunikan. Teori CAT berawal saat Giles memperkenalkan pemikiran terkait model “mobilitas aksen” yang didasari oleh beragam aksen yang dapat didengar pada situasi wawancara, teori ini diawali pada tahun 1973. Latar belakang budaya menjadi salah satu faktor dari pada saat melakukan wawancara, maka akomodasi komunikasi berperan sebagai cara melakukan interaksi. Adaptasi menjadi hal yang penting dari teori akomodasi, bagaimana individu menyesuaikan komunikasi terhadap individu lain. Teori ini berlandaskan pada rangkaian saat individu melakukan interaksi, maka penyesuaian pembicaraan, pola vokal, dan tindakan dalam mengakomodasi individu lain (Richard and Lyinn, 2007).

Teori akomodasi komunikasi memiliki beberapa aspek pendukung untuk menguatkan bahwa teori ini dapat mengakomodasi komunikasi, hal ini didasari sebagai berikut:

1. Asumsi dasar

Menurut Richard and Lyinn (2007), beberapa asumsi dapat mendasari adanya teori ini, bahwa akomodasi dipengaruhi oleh beberapa keadaan pribadi, situasional, dan budaya. Berikut ini merupakan asumsi dari teori akomodasi komunikasi, antara lain:

a. Persamaan dan perbedaan

Berbicara dan perilaku dalam interaksi, memiliki persamaan dan perbedaan terhadap orang-orang yang melakukan interaksi. Pengalaman atau latar belakang yang beragam, akan menentukan seberapa besar individu dapat mengakomodasi individu lain. Akomodasi akan besar apabila kesamaan perilaku dan keyakinan seseorang terhadap lawan bicaranya.

b. Persepsi ucapan dan perilaku menentukan evaluasi

Asumsi ini terletak pada persepsi dan evaluasi, ucapan dan perilaku yang ditampilkan seseorang akan memberikan persepsi berbeda-beda pada setiap orang yang melihat. Hal pertama seseorang lakukan adalah mempersepsikan apa yang dialami dalam interaksi, sebelum memutuskan bagaimana akan berperilaku dalam interaksi. Setelah kita memiliki persepsi terhadap lawan bicara, maka akan menyebabkan evaluasi terhadap orang tersebut.

c. Bahasa dan perilaku memberikan informasi

Dampak dari penggunaan bahasa maupun perilaku yang diperlihatkan, dapat memberikan atau mencerminkan pribadi seseorang mengenai status sosial atau keanggotaan kelompok.

d. Akomodasi bervariasi dalam kesesuaian dan norma

Norma menjadi asumsi dalam mengakomodasi komunikasi, perlu diperhitungkan seberapa besar akomodasi terhadap kepantasan sosial. Terdapat waktu-waktu yang tepat juga tidak pantas dalam mengakomodasi jika komunikasi mengarah pada norma. Norma memiliki peran penting sebagai batasan-batasan dalam tingkatan yang bervariasi terhadap perilaku akomodatif yang dipng sebagai hal yang diinginkan dalam suatu interaksi.

2. Cara beradaptasi

Teori akomodasi komunikasi menjelaskan terdapat pilihan yang dimiliki pada setiap interaksi yakni, konvergensi, divergensi, dan akomodasi berlebihan (Richard, 2007). Adapun pilihan tersebut sebagai berikut:

a. Konvergensi

Konvergensi diartikan sebagai adaptasi terhadap perilaku komunikatif satu sama lain yang menjadi strategi seorang individu (Giles, Coupland, and Coupland, 1991). Konvergensi merupakan alur yang pemilih, individu lain tidak selalu menetapkan konvergen sebagai strateginya. Ketika individu berpijak pada persepsi mengenai interaksi dan tingkah laku individu lain, maka dapat dipastikan individu tersebut memilih konvergensi dalam berkomunikasi.

Konvergensi mengacu pada persepsi dan ketertarikan komunikator terhadap komunikannya, sehingga mereka akan memilih konvergensi dalam melakukan interaksi. Ketertarikan memiliki makna luas meliputi, karakteristik seperti kredibilitas, karisma dan lain-lain. Ketertarikan pada individu lain, dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti: potensi interaksi yang berulang bersama komunikan, komunikator memiliki kemampuan dalam berinteraksi, dan status komunikator yang berbeda-beda. Konvergensi berpotensi besar terjadi apabila komunikator dan komunikan memiliki kesamaan dalam hal keyakinan, perilaku, dan kepribadian.

Konvergensi tidak hanya dinilai secara positif dengan strategi akomodasi pada penggunaannya, persepsi yang bersifat *stereotype* juga berpengaruh bagaimana komunikasi dilakukan. Seorang individu perlu memahami apakah konvergensi yang dilakukan sudah sesuai atau baik, sehingga persepsi yang dihasilkan tidak menjadi negatif.

b. Divergensi

Strategi akomodasi komunikasi dilakukan secara menonjolkan perbedaan komunikator dan komunikan, baik verbal maupun nonverbal yang disebut sebagai divergensi. Divergensi berbeda dengan konvergensi,

jika konvergensi adalah strategi akomodasi untuk beradaptasi dengan komunikannya, maka divergensi tidak berusaha untuk memperlihatkan persamaan antara komunikator dengan komunikannya.

Divergensi tidak berarti bentuk ketidakpedulian komunikator terhadap komunikannya, akan tetapi terdapat alasan-alasan yang mendasari dari sikap tersebut. Budaya dan keunikan dirasa menjadi faktor dari terjadinya divergensi pada komunikator, dengan mempertahankan posisi yang dimiliki. Faktor lain dari divergensi yakni, alasan kekuasaan ataupun perbedaan peranan antara komunikator dengan komunikan. Strategi ini dipilih agar mendapat pengakuan terhadap peranan komunikator lebih tinggi. Tidak ada kekhawatiran komunikator terhadap akomodasi untuk memperbaiki interaksi.

c. Akomodasi berlebihan

Akomodasi yang seharusnya membuat komunikasi menjadi lebih membantu, akomodasi komunikasi yang berlebihan akan memberikan dampak negatif walaupun komunikator memiliki niat yang baik. Akomodasi berlebihan dianggap sesuatu yang merendahkan, menyebabkan komunikan mempersepsikan diri mereka tidak setara. Akibat dari persepsi ini, komunikan kehilangan minat dalam mempelajari konteks lebih jauh, menghindari interaksi, dan terbentuk *stigma* negatif pada komunikator.

Konvergensi dilakukan untuk menyamakan persepsi komunikator dengan komunikan, akan tetapi akomodasi yang berlebihan akan memberikan ketidaknyamanan pada komunikan. Akomodasi yang tidak sesuai membuat komunikan tidak menyukai konvergensi yang diterapkan, dan berimbas pada minat berinteraksi. Konvergensi harus dilakukan dengan sesuai, konvergensi yang tepat akan diterima baik oleh komunikan. Sebaliknya, konvergensi dapat menimbulkan ketersinggungan pada komunikan jika dilakukan secara tidak tepat (Morrison, 2009).

Dalam penelitian ini, pola komunikasi guru dengan murid tunarungu menjadi fokus utama untuk diteliti, bagaimana cara guru menyampaikan pesan kepada muridnya. Apakah pola komunikasi yang digunakan memilih strategi secara konvergensi, divergensi, atau akomodasi berlebihan. Seharusnya interaksi yang dilakukan di dalam kelas, dapat dimengerti oleh guru untuk menyampaikan pesan secara baik dan benar sehingga murid tunarungu tertarik akan cara interaksi yang digunakan.

Giles (2017) dalam buku "*Theory of Human communication*" memaparkan bahwa, teori akomodasi komunikasi membuat tiga asumsi. Pertama, semua interaksi komunikasi tertanam dalam konteks sosiohistoris. Artinya, setiap interaksi dibentuk oleh faktor sosial dan sejarah sebelumnya di antara anggota kelompok yang berbeda serta sejarah interpersonal kita sendiri. Misalnya, jika memiliki hubungan yang buruk dengan rekan kerja, mungkin menggunakan divergensi saat berkomunikasi dengannya. Selain itu, mungkin bertemu seseorang dari budaya yang berbeda untuk pertama kalinya. Jika komunitas memiliki interaksi negatif dengan komunitasnya, berdua mungkin memiliki kecenderungan negatif satu sama lain, dan mungkin menggunakan strategi komunikasi divergen. Sebaliknya, jika (atau komunitas) memiliki hubungan netral atau positif, ada kecenderungan yang lebih besar untuk mengakomodasi perilaku orang lain.

Asumsi kedua adalah bahwa komunikasi mencakup pertukaran pesan untuk tujuan informasi dan juga untuk merundingkan identitas pribadi dan budaya. Dalam beberapa interaksi, fokus pada tujuan informasi. Biasanya akomodasi meningkatkan saling pengertian, meskipun dalam beberapa situasi, divergensi membantu. Divergensinya mendorong untuk memeriksa keakuratan persepsi dan informasi yang dipertukarkan, yang mungkin membantu meningkatkan pemahaman. Dalam interaksi lainnya, mungkin fokus pada perundingan identitas pribadi dan sosial. Mungkin mencoba menciptakan hubungan pribadi yang lebih dekat dengan orang lain, yang mengarah pada akomodasi.

Asumsi ketiga adalah bahwa menggunakan berbagai bentuk komunikasi untuk berkumpul dan berpisah guna memenuhi kebutuhan informasi dan identitas. Akomodasi dapat mengarah pada identifikasi dan ikatan atau ketidaksetujuan dan pemisahan. Misalnya, konvergensi sering terjadi dalam situasi di mana mencari persetujuan dari orang lain. Ini dapat terjadi dalam kelompok yang sudah mirip dalam beberapa hal karena kelompok semacam itu terdiri dari individu yang serupa yang dapat mengoordinasikan tindakan mereka. Ketika komunikator berkumpul secara efektif, mereka mungkin menemukan satu sama lain lebih menarik, dapat diprediksi, dan lebih mudah dipahami. Mereka juga mungkin merasa lebih terlibat satu sama lain. Biasanya, beberapa konvergensi dihargai, merespons secara positif terhadap seseorang yang berusaha berbicara dalam gaya, tetapi mungkin tidak menyukai konvergensi yang berlebihan, terutama jika menganggapnya tidak pantas.

2.5 Sekolah Luar Biasa (SLB)

SLB merupakan institusi pendidikan resmi dalam hal memberikan pendidikan kepada siswa berkebutuhan khusus. Hal ini disebabkan SLB terdiri dari bagian-bagian yang dimaksudkan untuk mencapai tujuan pendidikan, dengan tahapan inti yaitu belajar siswa sebagai tahapan utama. Semua institusi pendidikan termasuk sekolah spesial, harus bekerja dari awal hingga akhir demi mewujudkan level pendidikan yang dapat melihat pembelajaran sebagai proses transformasi potensi siswa menjadi kemampuan yang dapat dimanfaatkan untuk kehidupan (Suderadjat, 2005).

Mangunsong (1998) menyatakan bahwa SLB merupakan aspek penting dari sistem pendidikan nasional, karena mereka dirancang spesial untuk siswa yang memiliki cacat fisik atau perilaku. Mereka juga dapat memiliki potensi untuk memiliki bakat dan intelegensi khusus (Suparno, 2007). SLB merupakan institusi pendidikan yang mengadakan program pendidikan untuk anak penyandang cacat atau keterbatasan, sesuai dengan UU RI No. 2 Tahun 1989 tentang Sistem

Pendidikan Nasional. Di Indonesia tersedia sekolah luar biasa untuk anak tunagrahita, tunanetra, tunarungu, tuna wicara, tunadaksa, dan tunag.

2.5.1 Sistem Pendidikan SLB

Santoso (2012) mengemukakan, ada dua jenis sistem pendidikan di SLB, yakni:

1. Sistem Pendidikan Segregasi

Pendidikan segregasi adalah sistem pendidikan terpisah antara anak berkebutuhan khusus dengan anak normal. Jadi, sekolah yang digunakan juga berbeda antara keduanya.

Manfaat sistem pendidikan segregasi, yaitu:

- a. Perasaan tenang bagi anak berkebutuhan khusus;
- b. Kemudahan dalam hal menjalin komunikasi;
- c. Penerapan cara pembelajaran disesuaikan dengan kondisi dan kemampuan anak;
- d. Tenaga pendidik khusus;
- e. Tersedia fasilitas serta sarana memadai.

Kekurangan sistem pendidikan segregasi, yaitu:

- a. Keterbatasan dalam bersosialisasi;
- b. Mahalnya sistem pendidikan seperti ini.

2. Sistem Pendidikan Integrasi

Keadilan dalam mengenyam pendidikan tentunya harus menjadi fokus bersama, dalam kemajuan potensi diri pada anak bangsa. Tanpa terkecuali, anak berkebutuhan khusus turut mempunyai hak atas pendidikannya. Penggabungan anak normal dengan anak berkebutuhan khusus dalam pendidikan, menjadi salah satu cara agar mereka dapat berkembang dengan optimal.

Manfaat sistem integrasi, sebagai berikut:

- a. Merasakan haknya ditanggapi oleh murid normal terutama dalam mendapatkan pendidikan;
- b. Memperoleh pengembangan bakat, minat dan kemampuan secara optimal;
- c. Mendapatkan pemahaman lebih lanjut tentang kehidupan orang biasa;
- d. Memiliki kesempatan untuk memperoleh pendidikan lanjutan;
- e. Merasakan keberadannya mendapat penerimaan yang baik.

2.5.2 Jenis-jenis SLB

Pratiwi dan Murtiningsih (2013) mengemukakan, dalam menentukan hak pendidikan maka pembuatan ruang kelas dengan klasifikasi murid sesuai ketunaan yang diidap agar sesuai dengan cara pembelajarannya. Berikut ini merupakan jenis-jenis ruang kelas di SLB:

a. Bagian A (Tunanetra)

Penyandang tunanetra dapat digolongkan menjadi beberapa kelompok, antara lain; tunanetra sebelum atau sesudah lahir, saat umur muda, saat umur sekolah atau remaja, saat umur dewasa atau lebih tua. Oleh karena itu, kebutaan tidak hanya diidap sejak lahir melainkan dapat terjadi di berbagai umur akibat faktor-faktor tertentu sebagai penyebab kebutaan.

b. Bagian B (Tunarungu)

Kesulitan dalam hal mendengar, membuat penyandang tunanetra untuk berkomunikasi secara jelas lewat pesan lisan. Tunarungu diklasifikasikan tuli apabila pendengarannya hilang di level 70 desibel keatas dan pada tingkatan ini, sudah termasuk berat. sedangkan level 35 desibel masih termasuk tuli ringan, namun tetap mengalami kesulitan dalam menerima pesan sekalipun menggunakan alat bantu dengar.

c. Bagian C (Tunagrahita)

Retardasi mental atau biasa disebut keterbelakangan mental merupakan sebuah keadaan yang dimulai sebelum usia 18 tahun dan dicirikan dengan kurangnya fungsi intelektual (nilai IQ di bawah 70) dan kesulitan beradaptasi dengan kehidupan sehari-hari. Selain itu, keterbelakangan mental juga mencakup kesulitan beradaptasi dan berkembang. Sebelum dilakukan tes kecerdasan formal, pengidap tunagrahita dipng sebagai orang yang kurang menjaga diri dan tidak mampu menguasai keterampilan sesuai usianya.

2.5.3 Anak Tunarungu

Anak-anak yang tidak dapat mendengar memiliki alat pendengaran yang tidak berfungsi, sehingga mereka memerlukan bantuan khusus untuk berinteraksi (Solikhatun, 2013). Anak tunarungu mengalami keterbatasan pendengaran yang diakibatkan kerusakan fungsi pendengaran baik sebagian atau seluruhnya yang sehingga membawa dampak kompleks terhadap kehidupannya (Nofiaturrehman, 2018). Pengidap ketunarunguan menolak disebut tunarungu, tetapi mereka lebih suka disebut tuli karena mereka pikir itu lebih sopan untuk berkumpul. Anak tunarungu sama seperti anak-anak lainnya, hanya saja mereka mempunyai gangguan pendengaran. Anak tunarungu mempunyai hak yang sama atas pendidikan, berhak bersosialisasi dan berhak bahagia. Pentingnya peran orang tua, guru, teman, serta lingkungan turu berpengaruh terhadap perkembangan diri anak tunarungu.

Wirna, dkk. (2018) mengemukakan tunarungu dianggap sebagai keterbatasan seseorang yang kesulitan dan kekurangan pada pendengarannya baik yang muncul akibat tidak berfungsinya indra pendengaran, sehingga tidak dapat menggunakan indra pendengarannya dengan baik. Ketunaan yang dialami tersebut, berakibat juga pada kemampuan bicara anak tunarungu yang menjadi terhambat. Haenudin dalam handayani, dkk (2017), mengemukakan anak berkebutuhan khusus secara fisik seperti anak normal pada umumnya.

Perkembangan anak berkebutuhan khusus yang mengalami keterbatasan, turut mempengaruhi kemampuan anak dalam menerima informasi. Penyandang tunarungu adalah sebuah kondisi hilangnya pendengaran, sehingga menyulitkan mereka memproses pesan bahasa lewat pendengaran baik memakai alat bantu dengar maupun tidak. Ketulian sebagai kondisi di mana seseorang kehilangan kemampuan untuk memahami berbagai suara atau rangsangan lain yang berasal dari pendengaran (Laila, 2013).

Menurut beberapa pengertian dan pengertian tunarungu di atas, anak tunarungu adalah pengidap gangguan pendengaran baik seluruhnya maupun sisa pendengarannya. Bahkan setelah mendapat alat bantu dengar, anak tunarungu masih memerlukan layanan pendidikan khusus.

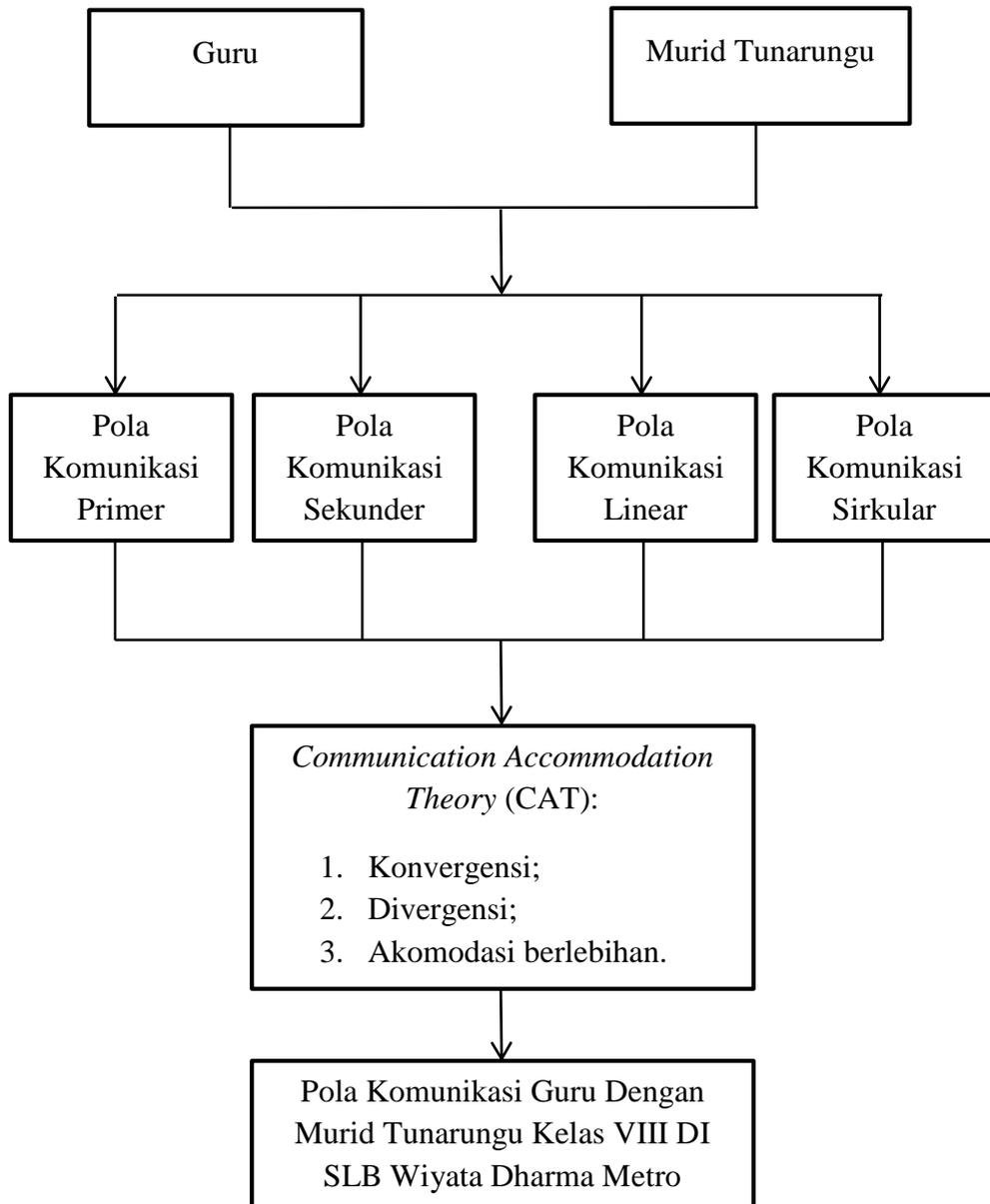
2.6 Kerangka Pikir

Kerangka pikir berfungsi sebagai wadah bagi peneliti untuk melanjutkan penelitiannya agar sesuai dengan konsep dan tujuan. Penelitian ini akan melihat pola komunikasi yang digunakan guru dalam mengajar murid tunarungu, yang terdapat permasalahan komunikasi yaitu keterbatasan pendengaran oleh murid tunarungu. Kemudian, bagaimana cara mengajar guru melalui komunikasi verbal maupun nonverbal agar tersampaikan kepada murid tunarungu.

Peneliti akan melaksanakan wawancara mendalam terhadap guru dan murid tunarungu, disertai observasi, guna memperoleh data penelitian. Diharapkan peneliti berkonsentrasi pada bagaimana pola komunikasi verbal dan nonverbal digunakan untuk mengajar murid tunarungu. Penelitian ini terdapat 2 aspek komunikasi yaitu komunikasi antarpribadi secara verbal dan nonverbal. Pada Aspek verbal: 1) walaupun murid memiliki kebutuhan khusus yakni tidak dapat mendengar, namun guru tetap mengeluarkan ucapan secara verbal untuk memunculkan gerakan mulut yang tegas sehingga murid dapat melihat dan menangkap maksud guru. 2) penggunaan alat bantu seperti tulisan termasuk dalam komunikasi secara verbal yakni tulisan, dengan menggunakan media

tulisan, maka peneliti dapat melakukan wawancara secara langsung dengan murid tunarungu. Pada aspek komunikasi nonverbal, peneliti akan mengamati penggunaan simbol-simbol atau sebagaimana kita ketahui adalah bahasa isyarat, menggunakan anggota badan (tangan, kepala, jari-jari, dll) dan melalui alat-alat yang dapat dimengerti oleh murid sehingga tercapainya sebuah pemahaman materi pembelajaran yang diinginkan.

Hasil penelitian tersebut akan peneliti kaitkan dengan teori *Communication accommodation theory* (CAT), di mana teori ini akan dapat menjadi acuan dalam menjalankan penelitian yang akan dilakukan. Teori CAT dimaksudkan untuk melihat bagaimana pola komunikasi yang dilakukan komunikator, dalam mengakomodasi interaksi terhadap komunikannya. Menurut Dragojevic, dkk. (2015) Teori akomodasi komunikasi (CAT) adalah teori komunikasi yang menyediakan kerangka kerja untuk menjelaskan dan memprediksi bagaimana individu mengubah cara mereka berkomunikasi untuk menciptakan, mempertahankan, atau mengurangi jarak sosial. Penyesuaian perilaku dan cara berkomunikasi, memikirkan kondisi komunikasi agar interaksi menarik. Pola komunikasi guru dengan murid tunarungu kelas VIII di SLB Wiyata Dharma Metro menjadi hal terpenting pada penelitian ini, untuk mengetahui interaksi yang digunakan oleh guru. Berikut ini secara singkat, peneliti gambarkan alur penelitian yang akan dilakukan melalui bagan kerangka pikir:



Gambar 2.1. Kerangka Pikir
(Sumber: Diolah Oleh Peneliti)

III. METODE PENELITIAN

3.1 Tipe Penelitian

Peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif, yang berarti memahami peristiwa tentang hal-hal yang dirasakan oleh objek penelitian, seperti pandangan, aksi, serta perilaku. Penelitian kualitatif deskriptif merupakan jenis penelitian analitik yang berpusat pada fenomena atau gejala alam. Jenis penelitian ini bersifat fundamental, naturalistik atau natural, dan tidak dapat dilakukan di laboratorium, tetapi hanya di lingkungan aslinya. Penelitian seperti ini juga disebut dengan penelitian investigasi naturalistik atau penelitian lapangan. Bogdan and Taylor (1982) mengemukakan, penelitian kualitatif adalah suatu metode penelitian yang memusatkan perhatian pada latar belakang dan individu secara keseluruhan, menghasilkan data deskriptif tentang perilaku dan perkataan individu-individu yang bisa diperhatikan.

Penelitian kualitatif adalah tentang menjabarkan “makna data” atau peristiwa yang bisa diambil peneliti dengan memperlihatkan bukti (Kirk and Miller, 1986). Penelitian kualitatif adalah budaya yang ditemukan dalam ilmu sosial, yang sebagian besar mengandalkan observasi terhadap orang-orang dalam kelompok serta hubungan mereka dengan individu tersebut dalam bahasa dan tempat mereka. Signifikansi suatu fenomena sangat mengandalkan pada kemampuan dan ketelitian peneliti. Penggunaan dan pengumpulan materi empiris, termasuk pengalaman pribadi, studi kasus, sejarah hidup, introspeksi, wawancara, teks sejarah, observasi, interaksional, dan visual, digunakan dalam penelitian kualitatif untuk menggambarkan aktivitas rutin dan problematis serta signifikansinya dalam kehidupan individu dan kolektif (Denzin and Lincoln, 1994).

Pemilihan metode kualitatif pada penelitian ini, sangat tepat digunakan dalam memberi gambaran terhadap objek yang akan diteliti berdasarkan data yang didapat. Tipe deskriptif dipilih untuk dapat memberikan gambaran terkait situasi atau area tertentu.

3.2 Fokus Penelitian

Penelitian kualitatif, fokus penelitian berguna untuk digunakan sebagai batasan dan juga berguna untuk digunakan sebagai batasan dalam memilih data yang sesuai ataupun tidak sesuai. Menurut Moleong (2006), penentuan fokus penelitian bertujuan untuk mengungkapkan data yang akan dikumpulkan dan dievaluasi secara sistematis, sehingga penelitian tidak bias. Pembatasan pada penelitian ini, ditujukan terhadap tingkat kepentingan dari permasalahan yang dihadapi. Adapun fokus penelitian ini pada pola komunikasi yang terjadi di dalam kelas yang akan ditinjau dari tiga sifat *Communication Accomodation Theory* (CAT) yaitu konvergensi, divergensi, dan akomodasi berlebihan.

3.3 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian diperlukan sebagai aspek terpenting yang harus ditentukan, untuk selanjutnya dapat menjadi objek dari suatu penelitian. Lokasi yang ditentukan pada penelitian ini adalah SLB Wiyata dharma Metro, Jl. Banteng No. 22 a, Hadimulyo Timur, Kec. Metro Pusat, Kota Metro, Lampung. SLB Wiyata Dharma Metro, memiliki keterampilan pada murid-muridnya. Batik “Silabi” adalah salah satu contoh kerajinan atau hasil karya yang telah dikenal hingga nasional. Hal inilah yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana pola komunikasi di SLB Wiyata Dharma Metro, sehingga menghasilkan penerimaan yang baik.

3.4 Sumber Data

Sumber data bermakna bahwa pada suatu penelitian harus memiliki kejelasan terhadap data yang diperoleh dari subjek penelitian tersebut berasal darimana dan memiliki informasi yang jelas mengenai bagaimana data tersebut diperoleh lalu selanjutnya data tersebut diolah. Arikunto (2013) mengemukakan pengertian sumber data ialah: “Data subjek pada penelitian diperoleh dari mana.” Selaras dengan pernyataan tersebut, sumber data adalah faktor terpenting dalam menentukan metode pengumpulan data yang dimaksudkan untuk mengetahui dari mana subjek data tersebut didapatkan. Sumber data yang diambil pada penelitian ini adalah data primer dan sekunder.

Sugiyono (2016) mengemukakan, sumber yang langsung menghasilkan data kepada pengumpul data disebut data primer. Hal tersebut diperoleh lewat observasi lapangan dan pelaksanaan wawancara terhadap objek yang diteliti. Menurut Hasan (2002), data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung di lapangan oleh peneliti atau pihak-pihak yang memerlukannya. Teknik *purposive sampling* adalah teknik dalam menentukan informan yang sesuai dengan tujuan penelitian, sehingga mendapatkan informasi yang akurat terhadap subjek penelitian ini. Pemilihan informan pada penelitian ini adalah dua guru dan tiga murid tunarungu yang berinteraksi di SLB Wiyata Dharma Metro.

Tabel 3.1. Identitas informan

No	Nama	Profesi	Kelas
1	Rosalia Anisa Putri, S.Pd.	Guru	VIII
2	Albertuz Fepza Kusuma, S.Pd.	Guru	VIII
3	Disya Puja Alfalida	Murid	VIII
4	Marsela Amalia Putri	Murid	VIII
5	Shafna Tahira	Murid	VIII

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, kualitas dan kelengkapan data sangat bergantung pada kualitas hasil penelitian. Selama proses pengumpulan data, masalah seperti apa, siapa, di mana, kapan, dan bagaimana selalu menjadi masalah. Dalam penelitian kualitatif, metode umum dalam mendapatkan data ialah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Tiga metode ini dapat menggunakan triangulasi data: wawancara, partisipasi dalam observasi, dan telaah catatan organisasi untuk mendapatkan kesesuaian data dalam penelitian. Menggunakan sumber non manusia, seperti dokumen dan rekaman yang tersedia, juga tidak boleh diabaikan. Menurut Sugiyono (2017), pengumpulan data dilakukan dalam lingkungan alami, yang merupakan sumber data utama. Selain itu, teknik pengumpulan data tambahan bergantung pada observasi (pengamatan langsung), dan wawancara mendalam.

Metode pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah sebagai berikut:

1. Pengamatan berperan serta (*participant as observer*)

Pengamatan berperan serta adalah suatu teknik pengambilan data secara langsung turut serta dalam aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh objek penelitian. Pengamatan secara langsung dengan berpartisipasi pada kegiatan belajar mengajar di dalam kelas, agar dapat melihat pola komunikasi guru dengan murid tunarungu.

2. Wawancara

Sugiyono (2016) mengemukakan, “Untuk mengetahui responden secara mendalam, maka memerlukan wawancara agar data yang terkumpul akurat dan relevan dalam penelitian yang dilakukan.” Dalam penelitian ini, teknik wawancara mendalam digunakan. Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian adalah wawancara semi terstruktur yang memungkinkan untuk mengidentifikasi masalah dengan cara yang lebih terbuka, di mana pihak yang diwawancarai diminta untuk memberikan tanggapan dan pendapat mereka.

Setelah melakukan persiapan sebelumnya, peneliti mendengarkan dan mencatat apa yang dikatakan informan, dan merekam rekaman audio atau video. Peneliti menggunakan tanya jawab langsung kepada informan yaitu, Peneliti turut berpartisipasi atau melakukan wawancara langsung dengan informan, dengan pemilihan informan yaitu dua dari pihak guru dan tiga dari pihak murid tunarungu. Karena murid tunarungu mengalami keterbatasan pendengaran yang dapat menghambat aktivitas wawancara oleh peneliti, maka bantuan dari guru dan penggunaan alat bantu lainnya digunakan agar wawancara berjalan dengan baik.

3. Dokumentasi

Dokumentasi menggunakan data yang sesuai untuk penelitian dan data dari bermacam sumber pendukung. Dokumentasi terkait yang dapat digunakan oleh peneliti yaitu, melakukan pengambilan gambar maupun video selama berada di lapangan. Dokumentasi terkait dari SLB Wiyata Dharma Metro, juga dapat digunakan sebagai sumber yang kredibel.

3.6 Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif dilakukan dalam tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan (Miles and Huberman, 1992). Proses reduksi data meliputi pengambilan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstraksian, dan transformasi data kasar yang diambil dari catatan lapangan. Proses presentasi adalah tempat sekumpulan informasi diorganisasikan sehingga memungkinkan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Selama mereka bekerja di bidang tersebut, para peneliti selalu berusaha untuk mencapai hasil. Untuk mencapai tujuan ini, mereka mulai mencari makna objek melalui penelitian teoritis, penjelasan, konfigurasi potensi, alur sebab, dan gagasan, mulai dari awal pengumpulan data hingga saat ini, seperti yang dijelaskan di bawah ini:

1. Reduksi Data

Pengumpulan data yang didapat dari observasi, wawancara, dan dokumentasi merupakan data awal dari lapangan. Setelah memilih data yang sesuai dipresentasikan dan menjawab pertanyaan, data yang telah dipilih kemudian disimpan dengan mengambil data dasar yang dibutuhkan untuk menjawab masalah yang sedang disimpan.

2. Penyajian Data

Setelah data direduksi, data dikumpulkan lalu dipresentasikan dalam bentuk teks cerita yang dipergunakan dalam menjawab masalah yang dipelajari. Sesudah dipresentasikan secara mendalam, langkah berikutnya yakni mengulas data tersebut.

3. Menarik Kesimpulan

Data yang telah tersaji secara detil, selanjutnya diambil kesimpulan dari data tersebut dan kesimpulan tersebut diterapkan sebagai solusi dari problematika yang diteliti.

3.7 Uji Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan suatu batasan yang berkaitan dengan kepastian bahwa yang diukur sebenarnya adalah dimensi yang akan diukur. Triangulasi merupakan salah satu cara untuk memeriksa keabsahan data yang menggunakan sesuatu selain data tersebut untuk pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut. Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber untuk memperkuat data yang didapat. Menggunakan sumber yang berbeda, dapat diterapkan sebagai cara pengecekan ulang tingkat keakuratan suatu informasi dengan membandingkan terhadap satu dan lainnya. Melakukan perbandingan hasil pengamatan dengan wawancara, membandingkan apa yang dikatakan umum serta dikatakan pribadi. Penelitian ini mengkaji terkait pola komunikasi guru dengan murid tunarungu kelas VIII di SLB Wiyata Dharma Metro, hasil wawancara maupun pengamatan langsung dilapangan baik itu dari persepsi guru dan murid.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan terkait pola komunikasi guru dengan murid tunarungu kelas VIII di SLB Wiyata Dharma Metro, memiliki cara berinteraksi melalui bahasa yang mendukung untuk digunakan oleh keduanya. Guru sebagai seorang komunikator, dapat mengakomodasi komunikasi yang dilakukannya untuk menjelaskan materi belajar kepada murid. Penyesuaian komunikasi maupun materi belajar, disesuaikan oleh guru untuk membuat murid merasa nyaman selama interaksi antara keduanya. Pola komunikasi yang terjadi seperti, pola komunikasi primer, sekunder, linear, dan sirkular digunakan untuk menyesuaikan interaksi yang berlangsung. Akomodasi komunikasi dilakukan oleh guru untuk membuat murid mengerti terhadap penjelasan yang disampaikan.

Akomodasi komunikasi yang diterapkan oleh guru terhadap murid tunarungu yakni, intonasi pembawaan yang pelan, gerak bibir yang jelas, tulisan yang digunakan di papan tulis, penggunaan alat bantu pendukung, memberi ruang kepada murid untuk bertanya, dan bahasa isyarat yang dimengerti satu sama lainnya. Dalam interaksi yang dilakukan oleh guru dengan murid tunarungu kelas VIII di SLB Wiyata Dharma Metro. Akomodasi komunikasi dalam interaksi guru dengan murid tunarungu, dilakukan oleh guru dalam hal cara penyampaian materi belajar, gerak tubuh yang jelas, dan alat pendukung komunikasi yang dapat digunakan. Dengan kata lain, akomodasi komunikasi yang dilakukan guru kepada murid tunarungu bersifat konvergensi atau mengakomodasi secara baik dan sesuai dengan kebutuhan murid.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah peneliti jabarkan pada bab sebelumnya, maka saran yang dapat peneliti berikan untuk penelitian selanjutnya sebagai berikut:

1. Bagi penelitian selanjutnya yang ingin mengambil objek penelitian yang sama, diharapkan dapat melakukan pengamatan lebih dalam terkait dimensi-dimensi lain untuk mengeksplorasi pola komunikasi guru dengan murid tunarungu. Terutama pada efisiensi bahasa isyarat yang digunakan guru terhadap murid tunarungu dalam interaksi.
2. Bagi guru di Sekolah Luar Biasa (SLB) seperti SLB Wiyata Dharma Metro mendapatkan pelatihan khusus yang berfokus pada metode komunikasi dengan murid tunarungu. Pelatihan ini dapat mencakup penggunaan bahasa isyarat secara efektif, teknik membaca gerakan bibir, serta pendekatan dalam membangun kepercayaan diri murid tunarungu dalam berkomunikasi.

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Adler, R. B., and Rodman, G. 2003. *Understanding Human Communication*. Britania Raya: Oxford University Press.
- Arikunto S. 2013. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Berlo, David K. 1960. *The Process of Communication: An Introduction to Theory and Practice*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Bogdan, Robert C. dan Biklen Kopp Sari. 1982. *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*. Allyn and Bacon, Inc.: Boston London.
- Denzin K. N. Lincoln S. Y. 1994. *Hand Book of Qualitative Research*. London-New Delhi: Sage Publications.
- DeVito, Joseph A. 1992. *The Interpersonal Communication Book*. New York: Harper Collin Publisher, Inc.
- Djamarah, S. B. 2004. *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak Dalam Keluarga*. Jakarta : PT Rineka Cipta
- Effendi, Mohammad. 2009. *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Effendy, O. U. 1986. *Dinamika Komunikasi*. Bandung: Rosda Karya.

- Effendy, O. U. 1993. *Dinamika komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, hlm. 30
- Effendy, O. U. 2005. *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.
- Effendy, O. U. 2008. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Giles, H. 2017. *Theory of Human Communication: Elevent Edition*. United States of America: Waveland Press, Inc.
- Giles, H., Justine. C., and Nicolas, C. 1991. "Accommodation Theory: Communication, Contest, and Consequence dalam jurnal" *Context of Accommodation: Developments in Sociolinguistics*. United State of America: Cambridge University Press.
- Habermas, J. 1979. *Communication and the evolution of society*. (T. McCarty: Translator) Boston: Beacon Press.
- Hainstock, E. G. 1999. *Metode Pengajaran Montessori untuk Anak Prasekolah*. Jakarta : Pustaka Delapratasa.
- Hardjana, A. M. 2016. *Ilmu Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Hasan, M. I. 2002. *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, Ghalia Indonesia, Bogor.
- Hovland, C. I., Irving, K. J., and Harold, H., Kelley. 1953. *Communication and Persuasion, New Haven, CT: Yale University Press*.
- Jannah, M., and Ira, D. 2004. *Tumbuh Kembang Anak Usia Dini and Deteksi Dini pada Anak berkebutuhan Khusus*. Surabaya: Insight Indonesia.
- Kasali, R. 2005. *Manajemen Public relations*. Grafiti, Jakarta.
- Kirk, J., and Miller, M. L. 1986. *Reliability and Validity in Qualitative Research, Beverly Hills, CA, Sage Publications*.

- Laila S. 2013. *Buku Anak Untuk ABK*. Yogyakarta: Familia.
- Mahesa. 2005. *Makalah seminar anak kesulitan belajar :Stimulasi otak pada proses pembelajaran anak diniusia*. 14 Maret 2005. Universitas Negeri Jakarta.
- Mangunsong, F. 1998. *Psikologi dan Pendidikan Anak Luar Biasa*. Jakarta: LPSP3 UI.
- Miles, M. B., and Huberman, A. M. 1992. *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methods*. SAGE. Beverly Hills.
- Moleong, L. J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Morrison., and Wardhany, A. C. 2009. *Teori Komunikasi*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Mulyana, D. 2005. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Mulyana, D. 2007. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D. 2014. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Cetakan ke 18. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muhammad, A. 2000. *Komunikasi Organisasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Pratiwi, R. P., dan Afin, M. 2013. *Kiat Sukses Mengasuh Anak Berkebutuhan Khusus*. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media).
- Randi. 2018. *Teori Penelitian Terdahulu*. Jakarta: Erlangga.
- Rogers, E. M., and Kincaid, D. L. 1981. *Communication Networks: Toward a New Paradigm for Research*.
- Santoso, H. 2012. *Cara memahami and mendidik Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Gosyen Publishing.

- Sardjono. 1997. *Orthopaedagogik Tunarungu I (Seri Pendidikan bagi Anak Tunarungu)*. UNS Press.
- Suderadjat, H. 2005. *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah : Peningkatan Mutu Pendidikan Melalui Implementasi KBK*. Bandung: Cipta Lekas Grafika.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan RandD*. Bandung:alfabeta.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan RandD*. Bandung : Alfabeta, CV.
- Suharmini, Tin. 2009. *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.
- Suparno. 2007. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Dirjen Dikti Depdiknas.
- Suprpto, T. 2006. *Pengantar Teori Komunikasi*, Yogyakarta: Agromedia Pustaka.
- Susanto, P. A. S. 1977. *Komunikasi Teori dan Praktek Jilid I*. Bandung: Bina Citra.
- West, R. and Lynn, H.T. 2007. *Pengantar Teori Komunikasi*. Jakarta: Salemba Humanika.
- West, Richard dan Lynn H. Turner. (2008). *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi*. Terj Maer, Maria Natalia Damayanti. Jakarta: Salemba Humanika
- Widjaja, A.W. 1986. *Individu, Keluarga Dan Masyarakat*. Jakarta: Akademi Persindo.
- Wibowo. 2013. *Perilaku Dalam Organisasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

———.Undang-undang Republik Indonesia, No. 2 Tahun 1989. *tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Penjelarasannya*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 1989.

Jurnal

Depdikbud. 1996. *Metode Khusus Pengembangan Kemampuan Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Dasar Dan Menengah Direktorat Pendidikan Dasar Bagian Proyek Peningkatan Mutu Taman Kanak-Kanak*.

Dragojevic, M., Gasiorek, J., & Giles, H. (2015). *Teori Akomodasi Komunikasi*. Dalam Ensiklopedia Internasional Komunikasi Antarpribadi (hlm. 1–21). John Wiley & Sons, Ltd.

Handayani., dkk 2017. *Peningkatan Pemahaman Dongeng Anak Tunarungu Melalui Simulation Based Learning*. Vol. 4 No. 1. Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Fifi Nofiaturrehman. (2018). *Problematika Anak Tunarungu Dan Cara Mengatasinya*. Jurnal iainkudu s.ac.id. 6 (1), hal. 3.

Putri, A. K. 2017. *Jalan Tamblong: Kumpulan Drama Musik Karya Remy Sylado (Kajian Interaksionisme Simbolik George Herbert Mead)*. BAPALA, 4(1), 1–10.

Solikhatun, Y. U. 2013. *Penyesuaian Sosial Pada Penyandang Tunarungu Di Slb Negeri Semarang*. Educational Psychology Journal, 2(1), 65–72.

Wirna., dkk 2018. *Rancang Bangun Aplikasi Korektor Kalimat Berbasis Android untuk Anak Tunarungu*. Volume 18 No. 2. Universitas Negeri Padang.

Skripsi

Koli, M. W. 2023. Pola Komunikasi Interpersonal Guru Dan Murid Tunarungu (Studi Kasus Pada Sekolah Luar Biasa Negeri Loura Sumba Barat Daya)

Prayitno, A. F. 2022. Pola Komunikasi Anak Dengan Orang Tua Pada Keluarga Broken Home Di Desa Sokaraja Tengah Kecamatan Sokaraja Kabupaten Banyumas.

Roland. 2020. Pola Komunikasi Antar Pedagang Dan Pembeli Di Lapangan Pancasila Kota Palopo.

Saputri, D. H. D. 2019. Pola Komunikasi Antara Guru Dan Siswa Dalam Menyampaikan Pendidikan Agama Bagi Anak Usia Dini (Studi Di Taman Kanak-Kanak Islam Modern Bhakti Mulia Yogyakarta).

Yuor, O. A. 2018. Pola Komunikasi Antar Guru Dengan Siswa Tunarungu Dalam Proses Belajar Mengajar Di Sekolah Luar Biasa-B Karya Murni Medan.